



HUBUNGAN TINGKAT STRESS DENGAN KEJADIAN DISMENORE PRIMER PADA REMAJA PUTRI KELAS VIII DI SMPN 4 WOTU

*The Relationship Between Stress Levels and the Incidence of Primary
Dysmenorrhea in Eighth-Grade Female
Adolescents at SMPN 4 Wotu*

Nurhamidah¹, Silvah², Eki Nawang Wulandari³

Program Studi SI Keperawatan, STIKes Bataraguru Soroaka,

Program Studi SI Keperawatan STIKes Bataraguru Soroaka

(*)Email Korespondensi: hamidahn175@gmail.com)

Abstrak

Dismenore primer merupakan keluhan nyeri haid yang umum dialami remaja putri dan mengganggu aktivitas harian serta proses belajar. Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan dismenore adalah tingkat stress, khususnya pada masa pubertas yang penuh perubahan fisik dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat stress dengan kejadian dismenore primer pada remaja putri kelas VIII di SMPN 4 Wotu. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional cross-sectional. Jumlah sampel 39 siswi kelas VIII di SMPN 4 Wotu yang diambil dengan total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner DASS-42 untuk mengukur tingkat stress dan kuesioner dismenore primer. Data dianalisis menggunakan uji Fisher Exact Test karena data berskala ordinal dan tidak berdistribusi normal. Mayoritas responden memiliki tingkat stress sedang (71,8%) dan mengalami dismenore primer kategori ringan (48,7%). Hasil uji Fisher Exact Menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stress dengan kejadian dismenore primer. Ada hubungan antara tingkat stress dengan kejadian dismenore pada remaja putri kelas VIII di SMPN 4 Wotu.

Kata kunci : Tingkat Stress, Dismenore primer

Abstract

Primary dysmenorrhea is a common menstrual pain complaint experienced by adolescent girls disrupt daily activities and learning. One factor suspected of being associated with dysmenorrhea is stress levels, particularly during puberty, which is full of physical and emotional changes. This study aims to determine the relationship between stress levels and the incidence of primary dysmenorrhea in eighth-grade female adolescents at SMPN 4 Wotu. This study used a quantitative design with a cross-sectional observational analytical approach. The sample size was 39 eighth-grade female students at SMPN 4 Wotu, drawn using total sampling. Data collection was conducted using the DASS-42 questionnaire to measure stress levels and the primary dysmenorrhea questionnaire to measure menstrual pain. Data were analyzed using the Fisher Exact Test because the data were ordinal. And not normally distributed. The majority of respondents had moderate stress levels (71.8%) and experienced mild primary dysmenorrhea (48.7%). The Fisher Exact test results showed a p value =

0.000 ($p < 0.05$) which means there is a significant relationship between stress levels and the incidence of primary dysmenorrhea. There is a relationship between stress levels and the incidence of dysmenorrhea in eighth grade female adolescents at SMPN 4 Wotu.

Keywords : Stress Levels, Primary Dysmenorrhea

PENDAHULUAN

Remaja merupakan periode transisi penting dalam kehidupan individu, ditandai dengan perubahan fisiologis dan psikologis yang signifikan selama pubertas. (Larasati & Alatas, 2016). Perubahan hormonal yang terjadi selama pubertas memicu kemunculan karakteristik seksual sekunder dan dimulainya siklus menstruasi pada perempuan. Proses adaptasi terhadap perubahan ini dapat menimbulkan stres, meningkatkan kerentanan remaja terhadap masalah kesehatan (Sari dkk. , 2015).

Salah satu masalah kesehatan yang sering dialami remaja putri adalah dismenore, atau nyeri haid. Dismenore adalah kondisi nyeri yang muncul saat menstruasi, terjadi di bagian bawah perut. Nyeri ini disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon progesteron dalam darah, yang memicu produksi prostaglandin berlebih, sehingga menimbulkan rasa sakit (Sartika dan Nurmalita, 2023). Dismenore terbagi menjadi dua jenis, yaitu dismenore primer dan dismenore sekunder. Dismenore primer merupakan nyeri menstruasi yang tidak berkaitan dengan kelainan pada organ reproduksi. Sementara itu, dismenore sekunder disebabkan oleh kelainan pada organ reproduksi, seperti endometriosis, kista ovarium, dan kondisi lainnya (Nagy et al. , 2023). Semakin intens nyeri yang dialami, semakin besar pula dampaknya terhadap kondisi psikologis individu. Nyeri tersebut dapat memicu respons di otak yang berujung pada stres. Setiap orang memiliki respons stres yang berbeda, dipengaruhi oleh faktor kesehatan, kepribadian, dan pengetahuan mereka. Stres ini dapat memiliki dampak positif maupun negatif, sehingga mekanisme koping dan kemampuan dalam mengelola emosi setiap individu pun bervariasi (Agustin, 2018).

Berdasarkan informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2016, sekitar 1. 769. 425 perempuan, atau sekitar 90% dari total perempuan di dunia, mengalami nyeri haid yang parah. Penelitian epidemiologi oleh Klein dan Litt mengenai remaja berusia 12 hingga 17 tahun di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 59,7% dari mereka mengalami dismenore. Dari angka ini, 12% melaporkan nyeri yang sangat berat, 37% merasakan nyeri sedang, dan 49% mengalami nyeri yang ringan. Di Prancis, pada tahun 2020, angka dismenore primer di antara remaja perempuan mencapai 92,9%, dan 8,9% di antaranya mengalami nyeri parah yang mempengaruhi kualitas hidup mereka (Hadjou et al. , 2022). Penelitian yang dilakukan di Mesir menunjukkan bahwa 74,6% siswi mengalami dismenore dengan tingkat keparahan sedang (Abdel-Sattar, s. , 2018).

Pada tahun 2018, di Indonesia tercatat sebanyak 107. 673 perempuan (64,24%) mengalami nyeri haid. Dari jumlah tersebut, 59. 671 perempuan (54,89%) mengalami nyeri haid primer, sementara 9. 496 perempuan (9,36%) mengalami nyeri haid sekunder (Rina Nuraeni, 2020).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan 2021, terdapat angka yang tinggi pada remaja putri yang mengalami dismenore, dengan nyeri ringan pada 57,7%, nyeri sedang 38,5%, dan nyeri berat 3,8% dari kasus yang ada. Di tahun 2022, ditemukan bahwa 15,8% wanita mengalami dismenore, namun di tahun 2023, persentase tersebut menurun menjadi 9,38%. Hal ini menunjukkan bahwa banyak wanita muda terpengaruh oleh dismenore (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2023).

Dismenore yang dialami oleh remaja perempuan, terutama di kalangan siswi, dapat menghambat aktivitas mereka sehari-hari. Nyeri yang dirasakan akibat kondisi ini sering kali menyulitkan siswi untuk berkonsentrasi saat belajar, sehingga motivasi mereka untuk belajar cenderung menurun (Fitria dan Haqqattiba'ah, 2020).

Hasil survei awal diperoleh langsung dari UPT SP SMPN 4 wotu, terdapat jumlah 39 siswi di kelas VIII pada tahun pelajaran 2023/2024. Menurut data awal, 16 siswi diwawancarai secara langsung temukan 9 siswi mengalami dismenore pada hari pertama dan 7 diantaranya mengalami dismenore pada hari kedua. 3 siswi mengatakan jika mengalami dismenore meminum kiranti (jamu), Sebagian siswi hanya berbaring dan tidur

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri kelas VIII di SMPN 4 Wotu

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional *cross-sectional*, yang memungkinkan pengamatan terhadap variabel dependen dan variabel independent secara bersamaan pada satu titik waktu.. Penelitian ini dilakukan di sekolah SMPN 4 Wotu pada bulan mei s/d juni 2025. Adapun sampel dalam penelitian ini yakni remaja putri/ siswi kelas VIII di SMPN 4 Wotu mejadi responden sebanyak 39 siswi. Teknik pengambilan sampling menggunakan *total sampling*. Instrumen yang digunakan kuesioner untuk mengukur tingkat stress dan dismenore primer. Skor tingkat sress dikategorikan menjadi normal, ringan, berat, dan sangat berat dan dismenore primer dikategorikan menjadi normal, ringan,dan berat. Analisis data menggunakan uji Fisher Excat test untuk mengetahui hubungan tingkat stress dengan dismenore primer.

HASIL

1. Analisis Univariat

a. Distribusi frekuensi Tingkat Stress

Tabel 1 Karakteristik distribusi frekuensi Tingkat Stress di SMPN 4 Wotu pada remaja putri kelas VIII

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tingkat stress		
Ringan	11	28,2
Sedang	28	71,8
Total	39	100

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dari 39 responden yang menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan tingkat stress yaitu tingkat stress ringan sebanyak 11 siswi dengan persentase (28,2%) sedangkan tingkat stress sedang 28 siswi dengan Persentase (71,8%).

b. Distribusi frekuensi Dismenore Primer

Tabel 2 Karakteristik distribusi frekuensi Dismenore Primer di SMPN 4 Wotu pada remaja putri kelas VIII

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Dismenore		
Primer	11	28,2
Normal	19	48,7
Ringan	9	23,1
Sedang		
Total	39	100

Sumber: Data primer, 2025

Berdasarkan frekuensi distribusi diatas dapat dijelaskan bahwa dari 39 responden yang menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan Dismenore primer yaitu Normal sebanyak 11 siswi dengan persentase (28,2%), Ringan 19 siswi dengan Persentase (48,7%) dan Sedang 9 siswi dengan Persentase (23,1%)

2. Analisis Bivariat

Tabel 3 Hasil Hubungan Tingkat Stress Dengan Kejadian Dismenore pada Remaja Putri kelas VII d SMPN 4 Wotu

Tingkat Stress	Kejadian Dismenore Primer						Total Frekuensi	Total Persentase	P Value
	Normal		Ringan		Sedang				
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	
Ringan	9	81,9%	2	18,2%	0	0%	11	100%	0,000
Sedang	2	7,1%	17	60,7%	9	32,1%	28	100%	
Total	11	28,2%	19	48,7%	9	23,1%	39	100%	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 3 hasil tabulasi silang antara hubungan tingkat stress dengan kejadian dismenore primer pada remaja putri kelas VIII di SMPN 4 Wotu Tahun 2025 menunjukkan bahwa dari 11 responden yang memiliki tingkat stress ringan, mayoritas mengalami dismenore kategori Normal sebanyak 9 responden (81,9%), sedangkan dismenore kategori ringan sebanyak 2 responden (18,2%) dan tidak ada yang mengalami dismenore sedang (%). Sebaliknya, dari 28 responden dengan tingkat stress sedang, Sebagian besar mengalami dismenore kategori ringan sebanyak 17 responden (60,7%), Kemudian sedang sebanyak 9 responden (32,1%) dan hanya 2 responden yang mengalami dismenore kategori normal (7,1%). Berdasarkan hasil uji Alternatif yakni uji Fisher Exact diperoleh nilai $P < 0,05$ yaitu 0,000 berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress dengan kejadian dismenore primer

PEMBAHASAN

1. Tingkat Stress

Terdapat beberapa faktor yang memicu terjadinya stress pada remaja putri kelas VIII kenaikan kelas, secara teori faktor yang mempengaruhi stress yaitu faktor yang mempengaruhi stress yaitu lingkungan, diri sendiri dan pikiran (Iestari, 2021)

Asumsi penelitian, stress sedang meningkat dikarenakan siswi sedang menjalankan kenaikan kelas. Salah satu stressor terbanyak yaitu tugas yang menumpuk. Sebagai salah satu syarat mutlak kenaikan kelas yaitu dengan menyelesaikan tugas dalam tepat waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagian besar responden mengalami stress sedang. Hal ini sesuai dengan teori Wulandari (2017) yang menyatakan stress terjadi jika tekanan yang diterima melebihi kemampuan individu dalam menghadapinya. Stress dapat menimbulkan ketegangan emosional seperti kecemasan dan ketakutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan et al (2025) yang menemukan bahwa Sebagian besar siswi yang mengalami dismenore juga memiliki tingkat stress sedang hingga tinggi. Selain itu, penelitian oleh salsabila (2024) juga menunjukkan bahwa tingkat stress sedang lebih banyak dialami oleh remaja putri, dan stress tersebut memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian dismenore primer.

2. Dismenore primer

Hasil ini menunjukkan bahwa kejadian dismenore primer cukup tinggi pada remaja putri, meskipun Sebagian besar masih dalam kategori ringan.

Hasil ini sejalan dengan teori Sugiyanto & Maidartati dkk, (2020). Bahwa dismenore primer umum terjadi pada remaja tanpa kelainan organ reproduksi dan biasanya bersifat ringan hingga sedang Dismenore dipicu oleh peningkatan prostaglandin yang menyebabkan kontraksi rahim (Arpandjaman et al., 2022).

Selain itu, sebagian besar responden juga mengalami stres ringan dan sedang, yang bisa memperburuk persepsi nyeri, sesuai teori Mantolas et al. (2019) yang menyebutkan bahwa stres meningkatkan hormon yang memengaruhi kontraksi rahim.

3. Hubungan tingkat stress dengan kejadian dismenore primer pada remaja putri kelas VII

Berdasarkan hasil uji Alternatif yakni uji Fisher Exact diperoleh nilai $P < 0,05$ yaitu 0,000 berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress dengan kejadian dismenore primer. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat stres yang dialami, semakin besar kemungkinan seorang remaja mengalami dismenore primer dengan intensitas yang lebih berat.

Hasil ini didukung studi oleh Sihombing et al. (2025), yang juga menggunakan Fisher's Exact Test dan melaporkan nilai $p = 0,005$ untuk hubungan stres dan dismenore pada mahasiswa Kedokteran di Sumatera Utara. Meskipun sampel dan jenjang pendidikannya berbeda, kedua penelitian ini menunjukkan konsistensi hasil bahwa stres berkaitan signifikan dengan kejadian dismenore, dan uji Fisher dipilih karena model populasi dengan sel frekuensi kecil dalam tabel silang.

Hasil penelitian ini sejalan oleh Teguh Irawan et al. (2023) di SMP Negeri 6 Pekalongan menemukan bahwa sebanyak 64,3% siswi dengan stress tinggi mengalami dismenore primer, dan hasil uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,028$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara stres dan dismenore primer. Demikian pula, penelitian Elvi Witri (2021) menemukan bahwa 54,9% siswi mengalami tingkat stres dan 60,8% mengalami dismenore primer. Hasil uji Chi-Square menunjukkan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menegaskan adanya hubungan bermakna antara stres dan dismenore primer. Hasil ini sejalan dengan teori Mantolas et al., (2019) menjelaskan bahwa stres

dapat memengaruhi produksi hormon kortisol yang berperan dalam mengatur hormon reproduksi seperti FSH dan LH. Ketidakseimbangan hormonal tersebut memicu peningkatan produksi prostaglandin, yang menyebabkan kontraksi rahim berlebihan sehingga menimbulkan nyeri haid, Hal ini di dukung oleh Fasya et al (2022) yang menyatakan bahwa stres termasuk salah satu faktor yang meningkatkan kontraksi uterus melalui mekanisme hormonal.

KESIMPULAN

1. Tingkat stress siswi kelas VIII di SMPN 4 Wotu mayoritas berada pada kategori tingkat stress sedang yaitu 28 siswi dengan Persentase (71,8%).
2. Dismenore primer siswi kelas VIII di SMPN 4 Wotu mayoritas berada pada kategori Ringan yaitu 19 siswi dengan Persentase (48,7%)
3. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress dengan kejadian dismenore pada remaja putri kelas VIII di SMPN 4 Wotu dengan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$

SARAN

Penelitian ini bahwa tingkat stress berpengaruh terhadap kejadian *dismenore primer*, maka diharapkan agar lebih memperhatikan pengelolaan stress dalam kehidupan sehari-hari dan disarankan untuk menjalani pola hidup sehat, serta melakukan aktivitas fisik secara teratur guna untuk mengurai gejala nyeri haid

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menerima sejumlah dukungan dalam hal ini, dan kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Ir. H. Yusuf Andi Ara M.Kes selaku ketua Yayasan Pendidikan Andi Ara
2. Ibu Silviah, S.ST.,M.Kes selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Batara Guru Soroaka
3. Bapak Muhammad Risal, S.Kep.,NS.,M.Kes.,M.Kes selaku ketua program studi SI Ilmu Keperawatan
4. Evi Kurniasari S.Kep .,NS.,M.Kes selaku pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan
5. Desak Nyoman Suartini,SKM.,M.Kes selaku pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga tugas akhir ini diselesaikan
6. Bapak Ashar, S.pd yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di sekolah SMPN 4 Wotu
7. Siswi SMPN 4 wotu kelas VIII selaku responden atas kerjasamanya dan penerimaannya yang baik selama penulis melakukan penelitian

8. Kepada seluruh staf pengelola stikes batara guru soroaka yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih kami ucapkan atas segala bantuan dan motivasi selama ini
9. Kedua orang tua dan keluarga yang banyak membantu selama penulis menyelesaikan program Pendidikan SI keperawatan
10. Kepada seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa program studi SI keperawatan angkatan 2021, terima kasih atas segala kebersamaan selama ini baik suka maupun duka demi mencapai kesuksesan di masa akan datang
11. Kepada diri sendiri Nurhamidah yang telah dapat menulis dan menyelesaikan tugas akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sari, D., Nurdin, A.E. dan Defrin. 2015. Hubungan Stres dengan Kejadian Dismenore Primer pada Mahasiswi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(2), pp. 567–570.
2. Sartika, S.I & Nurmalita, N. (2023). Hubungan Tingkat Stress Dengan kejadian Dymenorrhea pada Remaja putri Di Sma Perguruan Rakyat 2 jakarta Timur malahayati Health Student journal, 3(8),
3. Nagy, H., Carlson, K., & Khan, M. A. (2023). Dysmenorrhea. In StatPearls. Statpearls publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK560821/>
4. Agustin. (2018). Hubungan antara tingkat dismenore dengan tingkat stres pada mahasiswa AKPER As-Syifa. *Jurnal Afiat*, 4(2), 603–612.
5. Hadjou, O.-K., Jouannin, A., Lavoue, V., Levêque, J., Esvan, M., Bidet, M., 2022. Prevalence of dysmenorrhea in adolescents in France: Results of a large cross-sectional study. *J Gynecol Obstet Hum Reprod* 51, 102302.
6. Abdel-Sattar, S. 2018. *Prevalence of primary dysmenorrhea among secondary school students and its Treatment Modalities in Fayed City*. The Egyptian Family Medicine Journal, 2(2), 1-11. <https://doi.org/10.21608/efmj.2018.68554>
7. Rina Nuraeni, Arin Nurholipah. 2020. “Aromaterapi Lavender Terhadap Intensitas Nyeri Haid (Dysmenorrhea) Pada Mahasiswi Tingkat II.” *Suparyanto Dan Rosad* (2015 5(3): 248–53
8. Dinas Kesehatan provinsi Sulawesi selatan (2023) .provinsi Sulawesi selatan tahun 2023. Makassar: Dinas Kesehatan provinsi Sulawesi selatan.
9. Fitria, F., & Haqqattiba’ah, A. (2020). Pei ngarui h Akui prei sui r dei ngan Tei knik Tuiinatei rhadap Pei ngui rangan Nyei ri Haid (Disminorei) pada Remaja Puitri. *Juornal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifei ry)*, 7(1), 73–81.

10. Lestari, C. I. (2021). Strees dan Cara Mengatasinya
11. Wulandari, R. (2017). Psikologi stres dan penanganannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
12. Irawan, T., & Wahyuningsih. (2025). Hubungan tingkat stres dengan kejadian dismenore pada siswi SMP Negeri 5 Semarang. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 13(1), 22–29.
13. Salsabila, N. (2024). Tingkat stres dengan kejadian dismenore primer pada remaja putri di SMAN 1 Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Keperawatan Remaja*, 6(2), 88–95.
14. Sugiyanto, S., & Luli, N. A. 2020. Hubungan Aktivitas Fisik dengan Tingkat Dismenorea pada Siswi Kelas XII SMK Negeri 2 Godean Sleman Yogyakarta. In *Prosiding University Research Colloquium* [Online], (pp.7-15).
15. Arpandjaman, Aridha, R., Muthiah, S., & Anshar. (2022). Pengaruh Pemberian Abdominal Exercise Terhadap Perubahan Nyeri Dysmenorrhea Primer Pada Siswi Kelas VIII SMP Muhammadiyah Limbung. *Media Fisioterapi Politeknik Kesehatan Makasar*, 14(1), 17–25
16. Mantolas, S. L., Sri Nurwela, T., Gerontini, R., Studi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Citra Husada Mandiri Kupang, P., & Kesehatan Kemenkes Kupang, P. (2019). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Dismenorea Pada Mahasiswi Keperawatan Angkatan VI Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Citra Husada Mandiri Kupang (CHMK). *CHMK MIDWIFERY SCIENTIFIC JOURNAL*, 2(1).
17. Sihombing, A., Nasution, R., & Harahap, M. (2025). Hubungan antara tingkat stres dengan kejadian dismenore pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas X. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 12(1), 45–51.
18. Irawan, T., Nugroho, B., & Setyawan, A. (2023). Hubungan tingkat stres dengan kejadian dismenore primer pada siswi SMP Negeri 6 Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 5(2), 112–118
19. Fasya, A., Putu, I., Arjita, D., Rika, M., Pratiwi, A., Bagus, I., & Andika, Y. (2022). Hubungan Aktivitas Fisik dan Tingkat Stres Dengan Kejadian Dismenorea Primer Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(3), 511–526.
<http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>